

REKOMENDASI POLIO

DINAS KESEHATAN KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

2025

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang Penyakit

Virus Polio adalah Virus yang termasuk dalam golongan Human Enterovirus yang bereplikasi di usus dan dikeluarkan melalui tinja. Virus Polio terdiri dari 3 strain yaitu strain-1 (Brunhilde), strain-2 (Lansig), dan strain-3 (Leon), termasuk family Picornaviridae. Penyakit ini dapat menyebabkan kelumpuhan dengan kerusakan motor neuron pada cornu anterior dari sumsum tulang belakang akibat infeksi virus.

Kebanyakan orang yang terinfeksi (90%) tidak mengalami gejala atau gejala yang sangat ringan dan biasanya tidak dikenali. Pada kondisi lain gejala awal yaitu Demam, kelelahan, sakit kepala, muntah, kekakuan di leher dan nyeri di tungkai.

Indonesia telah mengalami perjalanan panjang dalam menangani wabah virus polio ini. Dengan adanya resolusi WHO dan program The Global Polio Eradication Initiative pada tahun 1988, Indonesia telah melaksanakan program imunisasi nasional polio selama 3 tahun berturut-turut pada tahun 1995, 1996 dan 1997, serta telah berhasil memberantas virus polio di Indonesia sejak tahun 1996. Namun pada 13 Maret 2005 ditemukan kasus polio pertama di Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat Sehingga dalam kurun waktu 2005 sampai awal 2006, kasus polio tersebut berkembang menjadi KLB yang menyerang 305 orang, dan tersebar di 47 kabupaten/ kota di 10 provinsi di Indonesia.

Dalam dua tahun terakhir, tingkat vaksinasi anak secara global terhadap polio dan program vaksinasi lainnya termasuk di Indonesia, mengalami penurunan yang drastis akibat dampak dari pandemi COVID-19. Hal ini dapat berakibat pada penyebaran kembali virus polio di beberapa negara termasuk di Indonesia. Oleh sebab itu, cakupan vaksinasi polio harus tetap tinggi dan upaya pengawasan perlu terus ditingkatkan. Penemuan kasus polio baru-baru ini, termasuk di negara-negara yang selama beberapa dekade tidak ditemukan lagi kasus polio, merupakan peringatan kuat bahwa setiap negara tetap berisiko mengalami munculnya kembali kasus polio sampai virus polio diberadikasi di seluruh dunia.

Imunisasi merupakan kunci penting dalam upaya pencegahan kasus polio. Upaya untuk meningkatkan capaian dan cakupan imunisasi perlu terus ditingkatkan. Selain itu pemerintah perlu memastikan sistem surveilans kesehatan berjalan secara optimal, dan peningkatan edukasi dan komunikasi kepada masyarakat melalui kerjasama para pemangku kepentingan termasuk peran aktif para tokoh masyarakat untuk berkomitmen guna terus mempertahankan status bebas polio ini di Indonesia.

Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan Kabupaten yang berbatasan dengan Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku Tengah dan Kota Ambon dengan jumlah penduduk 217.469.. Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki terminal antar kota dengan frekwensi kedatangan armada/mobil setiap hari sehingga mobilitas penduduk keluar masuk Kabupaten Seram Bagian Barat lumayan tinggi. Semua hal di atas memiliki relevansi untuk di lakukan pemetaan risiko penyakit Polio di kabupaten Seram Bagian Barat.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Polio.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.

4. [Tambahkan sesuai Arah/Tujuan Dinas Kesehatan dalam penyusunan Peta Risiko Polio]

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Seram Bagian Barat, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik Penyakit	Karakteristik Penyakit (literatur/tim ahli)	T	13.55	13.55
2	Pengobatan	Pengobatan (literatur/tim ahli)	T	1.91	1.91
3	Metode Penanggulangan Penularan Penyakit	Metode Penanggulangan Penularan Penyakit (literatur/tim ahli)	S	10.50	1.05
4	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat	Pencegahan Penularan Penyakit Perorangan (literatur/tim ahli)	A	13.16	0.01
5	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat (literatur/tim ahli)	S	13.95	1.40
6	Risiko importasi	Risiko Importasi deklarasi PHEIC - WHO (literatur/tim ahli)	T	8.47	8.47
7	Risiko importasi	Risiko Importasi POLIO di wilayah Indonesia	S	8.47	0.85
8	Risiko penularan setempat	Risiko penularan setempat	A	8.71	0.01
9	Dampak wilayah	Dampak wilayah (periode KLB)	S	6.01	0.60
10	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi saat terjadi keadaan KLB	R	6.81	0.07
11	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi saat tidak terjadi KLB (AFP)	R	5.22	0.05
12	Dampak Sosial	Perhatian media	A	3.24	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Ancaman Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2024

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Polio terdapat 3 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Karakteristik Penyakit (literatur/tim ahli), alasan karena sudah menjadi ketetapan tim ahli
2. Subkategori Pengobatan (literatur/tim ahli), alasan karena sudah menjadi ketetapan tim ahli

3. Subkategori Risiko Importasi deklarasi PHEIC - WHO (literatur/tim ahli), alasan karena sudah menjadi ketetapan tim ahli

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Polio terdapat 4 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori Metode Penanggulangan Penularan Penyakit (literatur/tim ahli), alasan karena sudah menjadi ketetapan tim ahli
4. Subkategori Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat (literatur/tim ahli), alasan karena sudah menjadi ketetapan tim ahli
2. Subkategori Risiko Importasi POLIO di wilayah Indonesia, alasan karena adanya kasus Polio di Indonesia
3. Subkategori Dampak wilayah (periode KLB), alasan tidak ada kasus polio di Kabupaten

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik Penduduk	Kepadatan Penduduk	R	13.64	0.14
2	Ketahanan Penduduk	% cakupan imunisasi polio 4	S	27.99	2.80
3	Ketahanan Penduduk	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	T	31.10	31.10
4	Karakteristik Lingkungan Berisiko	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	S	20.74	2.07
5	Transportasi Antar Kab/Kota/ Provinsi	Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi	T	6.53	6.53

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Kerentanan Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2025

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Polio terdapat 2 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori % perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS), alasan karena cakupan CTPS, PAMMK, SBABS masih rendah.
2. Subkategori Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi, alasan karena frekwensi bus antar kota dan kapal laut dilakukan setiap hari

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Polio terdapat 2 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori % cakupan imunisasi polio 4, alasan karena masih rendahnya cakupan imunisasi polio
2. Subkategori % sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat, alasan masih rendahnya cakupan sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat.

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Kebijakan publik	Kebijakan publik	R	3.52	0.04
2	Kelembagaan	Kelembagaan	S	3.52	0.35
3	Program pencegahan dan pengendalian	Program imunisasi	T	7.75	7.75
4	Program pencegahan dan pengendalian	Pengobatan massal (PIN Polio)	T	2.37	2.37
5	Program pencegahan dan pengendalian	Pengendalian lingkungan dan Perilaku	T	3.15	3.15
6	Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE	Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE	T	6.66	6.66
7	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	R	3.40	0.03
8	Surveilans	Surveilans (SKD)	A	8.89	0.01
9	Surveilans	Sasaran deteksi dini kasus Polio (human diseases surveillance)	T	7.06	7.06
10	Surveilans	Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	A	9.08	0.01
11	Surveilans	Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (RS)	A	11.20	0.01
12	Surveilans	Surveilans AFP	T	10.10	10.10
13	PE dan penanggulangan KLB	PE dan penanggulangan KLB	A	12.06	0.01
14	Kapasitas Lab	Kapasitas Laboratorium	R	1.75	0.02
15	Promosi	Media Promosi Kesehatan	R	9.48	0.09

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Kapasitas Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2025

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Polio terdapat 4 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Abai, yaitu :

1. Subkategori 8a. Surveilans (SKD), alasan karena belum dilaksanakan analisis kewaspadaan (SKDR), serta tidak ada publikasi hasil analisis kewaspadaan dini (SKDR)
2. Subkategori 8c. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas), alasan Karena sebagian besar petugas surveilans di Puskesmas belum bersertifikat.

3. Subkategori 8d. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (RS), alasan karena RS tidak rutin membuat laporan
4. Subkategori PE dan penanggulangan KLB, alasan karena anggota TGC belum memenuhi unsur TGC sesuai ketentuan Permenkes

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Polio terdapat 4 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori Kebijakan publik, alasan karena belum ada perhatian tentang kebijakan kewaspadaan polio di daerah
2. Subkategori Fasilitas Pelayanan Kesehatan, alasan karena belum ada tim penanggulangan polio
3. Subkategori Kapasitas Laboratorium, alasan karena adanya logistic specimen carrier untuk polio
4. Subkategori Media Promosi Kesehatan, alasan sebagian kecil fasyankes yang memiliki media promosi kesehatan

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Polio didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Seram Bagian Barat dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Maluku
Kota	Seram Bagian Barat
Tahun	2025

RESUME ANALISIS RISIKO POLIO	
Ancaman	27.97
Kerentanan	42.64
Kapasitas	37.66
RISIKO	31.67
Derajat Risiko	TINGGI

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Polio Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2025

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Polio di Kabupaten Seram Bagian Barat untuk tahun 2024, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 27.97 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 42.64 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 37.66 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 31.67 atau derajat risiko TINGGI

3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	Melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat	Seksi Kesling dan Promkes	Juni-Desember	
2	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	Menyaipkan anggaran untuk pemeriksaan air minum layak sehat di depot air minum	Seksi Kesling	Juni-Desember	
3	% cakupan imunisasi polio 4	Melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya imunisasi bagi anak	Seksi surveilans dan imunisasi	Juni-Desember	
4	Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	Melakukan kerjasama dengan RS terkait pelaksanaan deteksi dini PD3i secara rutin	Seksi surveilans dan imunisasi	Juni-Desember	
5	PE dan penanggulangan KLB	Melakukan pelatihan bagi Tim TGC khusus untuk penanggulangan polio	Seksi surveilans dan imunisasi	Juni-Desember	
6	Media Promosi Kesehatan	Membuat publikasi hasil analisis SKDR ke media sosial	Seksi surveilans dan imunisasi	Juni-Desember	

Piru, September 2025

Kepala Dinas Kesehatan


Gariman Kurniwan, S.KM.,M.Kes
NIP. 19740519 199403 1 003

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT POLIO

Langkah pertama adalah MERUMUSKAN MASALAH

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	31.10	T
2	Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi	6.53	T
3	% cakupan imunisasi polio 4	27.99	S
4	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	20.74	S
5	Kepadatan Penduduk	13.64	R

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	31.10	T
2	% cakupan imunisasi polio 4	27.99	S
3	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	20.74	S

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	PE dan penanggulangan KLB	12.06	A
2	8d. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (RS)	11.20	A
3	8c. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	9.08	A
4	8a. Surveilans (SKD)	8.89	A
5	Media Promosi Kesehatan	9.48	R

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	8c. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	9.08	A
2	PE dan penanggulangan KLB	12.06	A
3	Media Promosi Kesehatan	9.48	R

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kerentanan

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	Ada petugas kesling, namun cakupan rendah	-	-	-	-
2	% cakupan imunisasi polio 4	Ada petugas imunisasi di puskesmas	Sosialisasi tentang pemberian vaksin belum maksimal, sehingga banyak orang tua yang masih menolak	-	Ada anggaran untuk imunisasi rutin di puskesmas	-

3	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	Ada petugas kesling, namun cakupan pemeriksaan air minum masih rendah	-	Ada anggaran untuk pemeriksaan air minum namun banyak yang tidak memenuhi syarat	-	-
---	--	---	---	--	---	---

Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	8c. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	Ada petugas surveilans di puskesmas	Sudah ada TIM TGC namun belum dilatih khusus untuk penanggulangan polio	-	Ada anggaran untuk penanggulangan PD3i di Puskesmas	-
2	PE dan penanggulangan KLB	Ada petugas surveilans di puskesmas	Sudah ada TIM TGC namun belum dilatih khusus untuk penanggulangan polio	-	Ada anggaran untuk KLB di Dinas dan di Puskesmas	-
3	Media Promosi Kesehatan	Ada petugas promkes di puskesmas	Blm ada pembuatan media promosi di puskesmas	-	-	-

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang CTPS, PAMMK, SBABS sehingga cakupan rendah
2. Kurangnya pengetahuan orang tua terkait vaksin imunisasi rutin
3. Banyaknya sumber air yang tidak terlindungi
4. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)
5. Pelatihan khusus terkait penanganan kasus polio
6. Belum ada pembuatan media promosi di Puskesmas

5. Rekomendasi

N O	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	Melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat	Seksi Kesling dan Promkes	Juni-Desember	
2	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	Menyaipkan anggaran untuk pemeriksaan air minum layak sehat di depot air minum	Seksi Kesling	Juni-Desember	
3	% cakupan imunisasi polio 4	Melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya imunisasi bagi anak	Seksi surveilans dan imunisasi	Juni-Desember	
4	Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	Melakukan kerjasama dengan RS terkait pelaksanaan deteksi dini PD3i secara rutin	Seksi surveilans dan imunisasi	Juni-Desember	
5	PE dan penanggulangan KLB	Melakukan pelatihan bagi Tim TGC khusus untuk penanggulangan polio	Seksi surveilans dan imunisasi	Juni-Desember	
6	Media Promosi Kesehatan	Membuat publikasi hasil analisis SKDR ke media sosial	Seksi surveilans dan imunisasi, promkes	Juni-Desember	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Hasbi Abe, S.Farm,M.H.,Apt	Kepala Bidang P2P	Dinkes Kab. SBB
2	Nicolas Akerina, S.KM	Koordinator Seksi Survim	Dinkes Kab. SBB
3	Marenska Salawanej, S.KM	Pj. Surveilans	Dinkes Kab. SBB